

Representasi dan Relevansi Nilai Sosial dalam Cerpen Bali Modern *Gita Kauripan*: Kajian Sosiologi Sastra

Kadek Yudha Wijaya Kusuma¹

Mad Iwan Indrawan Jendra²

I Made Wiradnyana³

¹²³ Magister Pendidikan Bahasa Bali, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ yudhawijayakusuma34@gmail.com

² iwayannindrawanjendra300573@gmail.com

³ wiradnyana63@gmail.com

Abstrak

Dalam Cerpen *Gita Kauripan*, cerpen Bali kontemporer yang ditulis oleh Ida Ayu Nyoman Puspita pada tahun 2025, nilai-nilai sosial modern dibahas dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi jenis nilai sosial dalam cerpen tersebut, yang sebelumnya hanya disebutkan secara umum tanpa memeriksa apakah nilai sosial tersebut benar-benar ada dalam cerpen, dan (2) menganalisis bagaimana nilai tersebut berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat modern. Metode yang digunakan adalah sosiologi sastra yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan membaca, mencatat, dan mengelompokkan kutipan teks yang relevan, data dikumpulkan melalui studi pustaka. Proses analisis data dilakukan dengan menyederhanakan hasil, menampilkan hasil, dan membuat kesimpulan. Hasil studi menunjukkan bahwa cerpen *Gita Kauripan* mengandung tujuh nilai sosial: nilai kepribadian, nilai kebendaan, nilai biologis, nilai kepatuhan hukum, nilai pengetahuan, nilai agama, dan nilai keindahan. Tokoh, dialog, dan jalan cerita menunjukkan prinsip-prinsip tersebut. Selain mengidentifikasi nilai kepribadian, kebendaan, biologis, kepatuhan hukum, pengetahuan, agama, dan keindahan, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut merepresentasikan dinamika sosial budaya masyarakat Bali kontemporer. Melalui pendekatan sosiologi sastra, cerpen *Gita Kauripan* dianalisis sebagai refleksi hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang meliputi persoalan identitas budaya, keberlanjutan tradisi, religiusitas, relasi keluarga, serta negosiasi antara nilai lokal dan pengaruh modernitas. Temuan penelitian menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang merekam perubahan dan dinamika masyarakat Bali modern.

Kata Kunci: nilai sosial, sastra Bali, cerpen, sosiologi sastra, *Gita Kauripan*

Pendahuluan

Sastra tidak perlu menjadi sebuah gagasan yang muncul begitu saja, melainkan merupakan pengalaman manusia, tatanan sosial, dan cara individu-individu dalam rentang usia tertentu memandang hidup. Sastra memberi suara pada berbagai persoalan selain manusia, kebudayaan, nilai-nilai, dan perubahan sosial dalam sebuah kanvas bentuk estetis dan ekspresi yang bersifat kontemplatif. Maka tentu saja, sastra tidak hanya sebagai produk dari imajinasi seorang pengarang, tetapi juga mewakili kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat (Damono, 2019). Karya-karya sastra muncul melalui hubungan yang intim antara pengarang dan dunia sosialnya, sehingga karya sastra itu sendiri selalu berkembang dalam bentuk dan kandungannya (Faruk, 2017).

Dalam pandangan (Sugiantomas, 2020) memandang literatur sebagai kompleks karya manusia yang merupakan bagian dari media bahasa, baik yang diucapkan maupun yang dituliskan. Karya sastra tidak hanya memuat nilai-nilai estetika, moral, dan gagasan, tetapi juga mencerminkan pengalaman para penulis mengenai kehidupan. Dalam konteks ini, (Faruk, 2017a) menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial yang melatarbelakangi penciptaannya, karena sastra lahir, tumbuh, dan memiliki makna dengan bergantung pada masyarakat tertentu. Oleh karena itu, dalam pengertiannya, sastra tidak hanya melayani kehidupan individu, tetapi juga kehidupan manusia, serta berkaitan dengan banyak aspek mengenai masyarakat dan budaya.

Sastra selalu muncul dari konteks sosial budaya tertentu, seperti yang terlihat dalam keterkaitan erat antara karya sastra dan kehidupan masyarakat. (Damono, 2019) menjelaskan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memanfaatkan bahasa sebagai sarana komunikasinya dan tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial yang mendasari penciptaannya. Dalam studi sosiologi sastra, karya sastra dianggap memiliki keterkaitan yang kuat dengan masyarakat karena menggambarkan berbagai fenomena sosial, seperti konflik nilai, interaksi sosial, identitas budaya, serta perubahan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat (Swingewood & Laurenson, 1972). Karena itu, karya sastra tidak hanya berperan secara estetis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana refleksi sosial yang mencatat berbagai dinamika kehidupan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Bali saat ini, berbagai transformasi sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, kemajuan pariwisata, pendidikan, dan pergerakan sosial telah mengubah pola hidup masyarakat. Transformasi ini menghasilkan berbagai isu sosial, seperti konflik antara nilai tradisional dan modern, perubahan hubungan keluarga, negosiasi identitas budaya, serta usaha masyarakat untuk mempertahankan adat dan religiositas di tengah perubahan zaman (Putra, 2020); (Inglis & Claydon, 2018). Beraneka ragam fenomena itu tidak hanya muncul dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam karya sastra Bali modern sebagai cerminan dinamika sosial budaya masyarakat.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, penelitian ini memandang cerpen Gita Kauripan sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat Bali masa kini. Analisis tidak hanya mencari nilai-nilai sosial yang terdapat dalam teks, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tersebut menjelaskan hubungan antara individu, keluarga, tradisi, agama, serta perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Bali. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjelaskan hubungan antara sastra dan latar sosial yang mendasari munculnya berbagai nilai sosial dalam cerpen karya Gita Kauripan.

Sosiologi sastra adalah cara mempelajari hubungan antara karya-karya sastra dan masyarakat. Cara ini memandang sastra tidak hanya sebagai karya yang imajinatif, tetapi juga sebagai hasil dari budaya yang muncul dalam kondisi sosial tertentu. Melalui karya sastra, berbagai nilai, norma, konflik, dan perubahan sosial bisa ditampilkan, sehingga karya sastra bisa digunakan untuk memahami kehidupan masyarakat yang menjadi dasarnya. (Damono, 2019) menyatakan bahwa sosiologi sastra berusaha untuk memahami karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, melalui pengarang, karya sastra, atau pembacanya. Karya sastra dianggap sebagai cerminan kehidupan sosial yang memuat pandangan, pengalaman, dan tanggapan penulis terhadap kenyataan yang mereka temui. Dengan demikian, sastra tidak bisa terpisahkan dari konteks sosial budaya di mana karya itu muncul dan tumbuh.

Menurut (Inglis & Claydon, 2018) adalah sangat dari praktik budaya dan sosial sab terhadap struktur masyarakat. Dari sudut pandang sosiologi sastra, karya sastra tidak

hanya digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan seni, tetapi juga sebagai cara untuk menunjukkan pengalaman hidup bersama, identitas budaya, hubungan kekuasaan, serta perubahan yang terjadi di tengah masyarakat. Maka, membaca karya sastra bisa membantu memahami hubungan antara teks sastra dengan kondisi sosial yang mendasarinya.

Dalam studi ini, teori sosiologi sastra diterapkan untuk mengkaji nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita pendek karya Gita Kauripan. Analisis tidak hanya berpusat pada penentuan nilai sosial yang timbul dalam teks, tetapi juga pada cara nilai-nilai tersebut mencerminkan kehidupan sosial, budaya, dan perubahan di masyarakat Bali yang tampak dalam narasi. Dengan metode ini, karya sastra dipandang sebagai refleksi dari realitas sosial yang dapat memberikan wawasan mengenai kehidupan masyarakat Bali saat ini.

Bali kontemporer yang terpisah dari interaksi sosial yang mengelilingi kehidupan warganya. (Ratna, 2017) mengindikasikan adanya keterkaitan yang kuat antara transformasi sosial budaya dalam komunitas dan kemajuan sastra. Sejalan dengan itu, (Damono, 2019) menyatakan bahwa sastra merupakan institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai sarana dan tidak dapat dipisahkan dari kenyataan sosial di mana karya tersebut muncul. Dengan demikian, sastra Bali modern dapat diartikan sebagai bentuk adaptasi dari sastra daerah dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakat yang terus berubah.

Dalam studi ini, pendekatan yang diterapkan adalah sosiologi sastra sesuai dengan pandangan (Damono, 2019). Sosiologi sastra menganggap karya sastra sebagai produk dari kehidupan sosial yang saling berinteraksi dengan masyarakat. Dengan cara ini, sastra tidak hanya dilihat sebagai produk imajinasi penulis, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial, norma-norma budaya, serta perjuangan hidup masyarakat yang mendasari proses penciptaannya. Pendekatan sosiologi sastra diambil karena studi ini berorientasi pada metode nilai-nilai sosial yang terlihat dalam cerpen karya Gita Kauripan dan bagaimana refleksi tersebut menggambarkan keadaan sosial budaya masyarakat Bali saat ini.

Di samping itu, studi ini merujuk pada pandangan (Swingewood & Laurenson, 1972) yang menganggap bahwa karya sastra merupakan cerminan sosiobudaya yang menggambarkan keadaan masyarakat pada waktu tertentu. Analisis ini berusaha untuk tidak hanya memahami nilai-nilai sosial yang ada dalam teks, tetapi juga mengamati hubungan antara nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sosial masyarakat Bali. Isu-isu seperti identitas budaya, kelestarian tradisi, relasi antar keluarga, religiositas, serta pertikaian antara tradisi dan modernitas dalam cerpen Gita Kauripan menjadi pusat pembahasan.

Dalam sastra Bali saat ini, para penulis memiliki peluang yang lebih luas untuk menggambarkan kehidupan nyata dengan pendekatan yang relevan dan juga analitis. Berdasarkan (Nurgiyantoro, 2018), sastra merupakan karya kreatif penulis yang menggambarkan kehidupan manusia dengan bahasa yang indah. (Faruk, 2017b) menyatakan bahwa karena sastra mencerminkan kehidupan sosial, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya. Sebagai akibatnya, berbagai masalah sosial seperti isu dalam keluarga, tantangan ekonomi, perubahan pola pikir, serta ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modern sering kali muncul dalam karya sastra kontemporer.

Dari perspektif sosiologi sastra, nilai sosial dalam cerpen dipandang bukan hanya sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, tetapi juga sebagai refleksi dari realitas sosial yang muncul melalui berbagai elemen dalam cerita. Penggambaran

tersebut tampak melalui cara karakter diwakili, konflik yang muncul, setting lokasi, dan jalannya cerita yang membangun makna sosial tertentu

Di samping itu, cerpen Gita Kauripan layak untuk diteliti karena membahas berbagai isu yang berhubungan dengan identitas budaya masyarakat Bali saat ini. Melalui tindakan tokoh utama, hubungan antar anggota keluarga, serta pengalaman yang dilalui, cerpen ini menggambarkan bagaimana masyarakat Bali terus melestarikan nilai-nilai budaya mereka walaupun menghadapi perubahan di sekitarnya. Maka dari itu, karya sastra tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan keindahan, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan identitas budaya yang terdapat dalam masyarakat.

Selanjutnya, studi ini berupaya menjelaskan bagaimana perbedaan antara tradisi dan modernitas terbentuk dalam teks. Perbedaan nilai, pandangan antar generasi, serta reaksi tokoh terhadap perubahan sosial di sekitar mereka menunjukkan adanya konflik. Studi ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara karya sastra, nilai-nilai sosial, serta perubahan kehidupan masyarakat Bali saat ini, sehingga menegaskan peran dan keuntungan dari penelitian ini dalam bidang sosiologi sastra.

Menurut (Risdi, 2019), nilai sosial merupakan nilai yang diyakini oleh masyarakat tentang apa yang dianggap benar atau salah dalam kehidupan bersama, sehingga menjadi elemen penting dalam dunia sastra. Nilai sosial terbagi menjadi berbagai jenis, yaitu nilai karakter, nilai objek, nilai biologis, nilai kepatuhan terhadap hukum, nilai pengetahuan, nilai religius, dan nilai estetika, sebagaimana dipelajari dalam sosiologi sastra. Apabila nilai-nilai itu terdapat dalam karya sastra, maka penulis memanfaatkan narasi untuk mencerminkan kehidupan sosial.

Metode

Studi ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan desain yang bersifat deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif guna menyelidiki fenomena secara mendalam dalam konteks yang sesungguhnya, bukan untuk menguji asumsi atau membuat generalisasi. (Sugiyono, 2020) menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk menganalisis objek dalam kondisi aslinya, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat cocok untuk mengartikan makna dalam data teks sastra.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif memberi kesempatan kepada peneliti untuk memberikan representasi fenomena secara langsung berdasarkan data yang sudah dikumpulkan. Peneliti tidak memberikan interpretasi yang berlebihan. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha menciptakan gambaran yang utuh mengenai fenomena dengan istilah yang mendekati data. Pernyataan tersebut sejalan dengan sudut pandang (Colorafi & Evans, 2016). Pandangan (Colorafi & Evans, 2016) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif memberikan wawasan yang komprehensif mengenai peristiwa dengan memanfaatkan bahasa sehari-hari. Selain itu, (Kim et al., 2017) mengungkapkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memberikan representasi langsung mengenai fenomena. Dengan demikian, peneliti terus menjaga hubungan yang kuat dengan data yang diperoleh.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk menjamin bahwa data dan hasil analisis yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang cukup. Studi ini mengaplikasikan berbagai metode untuk memverifikasi informasi, termasuk triangulasi teori, observasi yang teliti, pemeriksaan sejawat, dan jejak audit.

Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan berbagai konsep serta teori terkait, khususnya teori sosiologi sastra dan teori nilai sosial. Metode ini memungkinkan interpretasi data tidak hanya dari satu sudut pandang, tetapi didukung oleh berbagai referensi ilmiah yang memperkuat.

Ketelitian dalam pengamatan dilakukan dengan membaca teks cerpen secara mendalam dan berulang untuk memahami konteks cerita, karakter tokoh, konflik, serta representasi nilai sosial yang terdapat di dalamnya. Prosedur ini mendukung peneliti dalam meminimalkan kesalahan interpretasi serta meningkatkan ketepatan analisis data.

Selanjutnya, evaluasi rekan dilaksanakan dengan meminta umpan balik dari teman-teman yang memiliki pemahaman di bidang sastra dan penelitian kualitatif. Diskusi ini bertujuan untuk memperoleh saran terkait hasil identifikasi data dan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengurangi unsur subjektivitas.

Selain itu, penelitian ini memanfaatkan jejak audit dengan mendokumentasikan setiap langkah penelitian secara sistematis, mulai dari pengumpulan data, pengkodean, pengelompokan data, sampai penarikan kesimpulan. Dokumentasi ini memfasilitasi pelacakan penelitian, sehingga meningkatkan transparansi dan keyakinan terhadap hasil penelitian.

Hasil

Analisis terhadap cerpen Gita Kauripan karya Ida Ayu Nyoman Puspita (2025) menampilkan berbagai bentuk nilai sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Bali pada masa kini. Sebagai karya sastra modern dari Bali, cerpen ini tidak hanya menceritakan pengalaman para tokoh dalam cerita, tetapi juga menggambarkan berbagai aspek realitas sosial di masyarakat, seperti hubungan keluarga, kondisi ekonomi, nilai-nilai budaya, kepercayaan agama, serta hubungan antara tradisi dan kehidupan modern. Penulis menggambarkan karakter, konflik, latar, dan peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita, sehingga menampilkan kehidupan sosial masyarakat Bali yang terus berubah seiring berjalannya waktu.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, cerita pendek Gita Kauripan bisa dianggap sebagai media yang memperlihatkan pandangan penulis tentang kondisi sosial yang terjadi di komunitasnya. Pengalaman sosial yang terlihat dari cerita tersebut menunjukkan hubungan antara teks sastra dan konteks sosial budaya Bali saat ini. Dengan demikian, nilai-nilai sosial dalam cerpen ini tidak hanya dianggap sebagai bagian penting dari karya tersebut, tetapi juga mencerminkan kehidupan masyarakat yang menjadi latar belakang sosial saat karya ini lahir.

Penelitian menunjukkan ada tujuh nilai sosial yang terdapat dalam cerpen karya Gita Kauripan, yaitu nilai kepribadian, nilai material, nilai biologis, nilai kepatuhan terhadap hukum, nilai pengetahuan, nilai spiritual, serta nilai estetika. Tujuh nilai tersebut diperoleh dengan cara membaca secara dalam, menganalisis data, dan mencatat kutipan yang relevan. Setelah itu, setiap nilai dinilai bukan hanya berdasarkan makna yang terdapat dalam teks, tetapi juga berdasarkan hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat Bali yang tergambar dalam cerita tersebut.

Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian dalam cerita Gita Kauripan dapat dilihat dari sikap, cara berpikir, dan respons tokoh-tokohnya saat menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut bukan hanya menunjukkan sifat seseorang, tetapi juga

memperlihatkan cara hubungan antar manusia dan nilai budaya yang terus berkembang di masyarakat Bali saat ini. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

Data 1

"Saya hanya wartawan bukan tentara, mungkin ayahmu hanya tidak suka dengan tentara residen." (Puspita, 2025).

Kutipan itu bisa menggambarkan usaha Thomas dalam mendeskripsikan identitasnya dengan tenang dan logis saat berhadapan dengan penolakan dari ayah Luh Urip. Dalam konteks teks, sikap Thomas menunjukkan nilai-nilai kepribadian seperti jujur, kuat, dan kemampuan untuk mengendalikan diri. Namun dari sudut pandang sosiologi sastra, percakapan itu juga menggambarkan hubungan sejarah antara masyarakat lokal dan orang asing yang masih menyimpan kenangan sosial yang berat. Penolakan terhadap Thomas tidak hanya dilakukan terhadap dirinya sendiri, tetapi juga berkaitan dengan identitas yang diberikan padanya sebagai orang asing. Maka dari itu, penulis menjelaskan bagaimana identitas etnis dan pengalaman sejarah membentuk cara komunitas dalam membangun hubungan sosial.

Selain itu, kutipan tersebut menunjukkan pertemuan antara budaya lokal dan budaya internasional. Kehadiran Thomas sebagai orang asing menunjukkan adanya pengaruh dari luar masuk ke dalam kehidupan masyarakat Bali yang modern. Melalui karakter ini, penulis menggambarkan bahwa pertemuan antar budaya bisa menyebabkan kesalahpahaman, prasangka, serta proses membangun identitas yang saling bersaing. Bali masyarakat ini masyarakat terhadap pengaruh globalisasi sisi lain terhadap berusaha warisan budaya mereka adalah sabakta Indonesia. Nilai kepribadian juga terlihat dalam kutipan berikut:

Data 2

"Ahh.....tusing kuangan nyama iraga sanggup nyentana dini luh, tusing ja kanti ngalih sentana uli dura negara, nyai tusing dadi buin matemu ajak jlemene ento!" (Puspita, 2025).

Pernyataan itu mencerminkan sikap ayah Luh Urip yang menolak hubungan anak perempuannya dengan seseorang yang tidak dikenal. Di permukaan, sikap itu menunjukkan sifat yang teguh dan kuat. Namun, dalam aspek sosial, penolakan tersebut menunjukkan ketahanan sebagian masyarakat Bali terhadap perubahan yang dianggap berpotensi mengganggu kelangsungan nilai-nilai tradisional dan identitas budaya mereka. Tokoh ayah Luh Urip mewakili masyarakat yang tetap berpegang pada tradisi mereka dan menganggap adanya pengaruh dari luar sebagai ancaman terhadap kehidupan sosial yang telah mereka jaga selama waktu yang lama.

Pertikaian dalam kutipan tersebut juga menggambarkan perbedaan antara kebiasaan lama dan perkembangan zaman. Di satu pihak ada keinginan untuk menjaga nilai-nilai lokal, sementara di pihak lain muncul kenyataan baru berupa hubungan antar budaya yang semakin sulit dihindari. Melalui konflik ini, penulis tidak hanya memperlihatkan perbedaan pandangan antar tokoh, tetapi juga menggambarkan situasi sosial yang terjadi di masyarakat Bali saat ini.

Berdasarkan kedua kutipan tersebut, nilai kepribadian dalam cerpen Gita Kauripan tidak hanya digunakan untuk menunjukkan sifat-sifat tokoh, tetapi juga berperan sebagai alat untuk menunjukkan bagaimana identitas etnis dibentuk, bagaimana terjadi hubungan antara masyarakat setempat dengan pihak luar, serta bagaimana munculnya bentuk-bentuk penolakan sosial akibat adanya pertemuan antara tradisi dan dunia modern. Oleh karena itu, tokoh-tokoh dalam cerita pendek ini

menunjukkan bagaimana masyarakat Bali berusaha beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial dan budaya di zaman modern saat ini.

Nilai Kebendaan

Nilai kebendaan dalam cerpen Gita Kauripan tampak dari aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh para tokohnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Angka ini berhubungan dengan manusia dan memperoleh kesinambungan hidupnya. Representasi nilai aset dapat diamati dari kutipan berikut:

Data 3

“Suksma, terimakasih bli Thomas, saya akan pergi berjualan ke pasar dulu, Bli ikut? Di sana bli bisa foto-foto anak meadepan utawi berjualan Bli.” (Puspita, 2025).

Dengan kata-kata, kutipan itu menggambarkan aktivitas Luh Urip yang berjualan di pasar sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Kegiatan tersebut mencerminkan nilai material karena menunjukkan usaha manusia dalam memperoleh pendapatan dan memelihara kualitas hidupnya. Namun, dari perspektif sosiologi sastra, pasar dalam cerita pendek ini tidak hanya berfungsi sebagai lokasi aktivitas jual beli, tetapi juga menggambarkan struktur ekonomi masyarakat Bali yang masih bergantung pada perdagangan kecil dan usaha yang dilakukan oleh rakyat.

Keberadaan pasar dalam kisah ini menunjukkan bahwa sektor ekonomi tradisional tetap memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Bagi beberapa orang, pasar merupakan sumber pendapatan utama yang memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui aktivitas jual beli yang tidak terlalu sulit. Keadaan tersebut mencerminkan kenyataan sosial bahwa pasar tradisional bukan hanya sebagai tempat perdagangan barang, tetapi juga berfungsi sebagai ruang ekonomi yang mendukung kehidupan keluarga dan komunitas di sekitarnya.

Selain itu, cara pasar yang digambarkan dalam cerpen tersebut juga mencerminkan keterkaitan antara ekonomi tradisional dan proses modernisasi. Di tengah kemajuan sektor pariwisata, teknologi, dan ekonomi yang semakin modern, pasar tradisional tetap eksis sebagai elemen dari identitas ekonomi masyarakat Bali. Keadaan ini mencerminkan suatu proses adaptasi, di mana masyarakat berupaya untuk menjaga pola ekonomi lokal sambil menghadapi berbagai perubahan yang muncul akibat modernisasi. Dengan demikian, pasar menjadi indikator dari kelangsungan ekonomi normal di tengah berlangsungnya perubahan sosial yang tanpa henti.

Selain itu, pasar dalam cerita pendek ini juga berperan secara sosial yang signifikan. Pasar tidak hanya merupakan lokasi di mana penjual dan pembeli berpapasan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang mempertemukan berbagai kalangan masyarakat. Melalui kegiatan bertransaksi, masyarakat berinteraksi, saling bertukar informasi, dan memperkuat persatuan dalam komunitas. Dengan begitu, representasi pasar dalam cerpen tidak hanya menggambarkan aktivitas ekonomi, melainkan juga mencerminkan fungsi ruang ekonomi tradisional dalam mempertahankan solidaritas sosial komunitas Bali.

Berdasarkan analisis tersebut, nilai kebendaan dalam cerpen Gita Kauripan tidak hanya mencerminkan kebutuhan akan barang dan upaya mencari penghasilan, tetapi juga menggambarkan struktur ekonomi masyarakat Bali, interaksi antara ekonomi tradisional dan dunia modern, serta fungsi pasar sebagai arena interaksi sosial yang mendukung kehidupan kelompok masyarakat. Nilai-nilai kebendaan yang terdapat dalam cerita pendek ini menggambarkan situasi sosial dan ekonomi masyarakat Bali

saat ini yang terus berupaya beradaptasi dengan kemajuan zaman, namun tetap menjaga akar tradisi mereka.

Nilai Biologis

Nilai biologis di dalam cerpen Gita Kauripan tidak hanya terhubung dengan dimensi fisik kehidupan manusia, tetapi juga mencerminkan arti sosial yang terkait dengan kehamilan, keluarga, dan kesinambungan keturunan dalam masyarakat. Cita rasa tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Data 4

"Jani Luh Urip sube meawak dadua, basangne ngancan ngedenang. Sadina-dina ia nyelapang apang maan ngendingi buah basangne apang buin pidan pianankne dadi anak suputra, bagia nyalanang idup." (Puspita, 2025).

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan Luh Urip yang sedang mengandung dan keinginannya agar anak yang dilahirkannya kelak dapat menjadi pribadi yang baik serta mampu menjalani kehidupan yang bahagia. Pada tingkat teks, kutipan ini menggambarkan pengalaman fisik seorang wanita yang sedang mengandung. Namun, dari perspektif sosiologi sastra, kehamilan yang dialami Luh Urip bukan hanya dilihat sebagai proses biologis, melainkan juga sebagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan kelestarian keluarga dan masa depan generasi selanjutnya.

Harapan Luh Urip terhadap anaknya menunjukkan bahwa kehadiran anak dianggap sangat berarti dalam kehidupan keluarga. Anak tidak hanya dipandang sebagai individu baru dalam sebuah keluarga, tetapi juga sebagai simbol bahwa kehidupan terus berjalan dan menjadi penerus generasi keluarga. Lewat cara menggambarinya, penulis memperlihatkan pandangan masyarakat yang menganggap asal-usul sebagai hal penting dalam keberlangsungan hidup keluarga dan kehidupan sosial.

Selain itu, pengalaman kehamilan yang dialami Luh Urip juga menunjukkan kontribusi wanita dalam membentuk keluarga. Wanita dilihat sebagai sosok kunci dalam mempertahankan keberlangsungan generasi mendatang sambil memikul harapan keluarga terhadap masa depan anak-anak yang akan lahir. Dalam komunitas Bali, peranan seorang ibu tidak hanya berkaitan dengan fungsi biologisnya, tetapi juga tanggung jawab sosial dan moral dalam membangun karakter anak-anak sebagai penerus keluarga.

Di samping itu, penggambaran kehamilan dalam cerpen ini terhubung dengan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Bali mengenai signifikansi keturunan dan kesinambungan garis keluarga. Kehadiran anak dianggap sebagai simbol harapan untuk masa depan keluarga dan sebagai cara untuk memastikan kelangsungan nilai-nilai yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan demikian, pengalaman biologis yang terdapat dalam narasi memiliki makna sosial yang mendalam karena berhubungan dengan identitas keluarga, peran wanita, serta kesinambungan hidup komunitas.

Berdasarkan analisis itu, nilai biologis dalam cerpen Gita Kauripan tidak hanya mencerminkan kondisi fisik kehamilan, tetapi juga mengungkapkan makna sosial dari kehadiran anak, peran wanita dalam keluarga, serta signifikansi kelangsungan generasi dalam kehidupan masyarakat Bali. Melalui cara tersebut, pengalaman biologis yang dibagikan oleh penulis berfungsi untuk menunjukkan nilai-nilai sosial dan budaya yang masih terdapat dalam masyarakat saat ini.

Nilai Kepatuhan Hukum

Nilai kepatuhan hukum dalam cerpen Gita Kauripan tergambar melalui hubungan individu dengan sistem kekuasaan dan norma yang mengatur kehidupannya. Nilai ini terlihat dalam kutipan berikut:

Data 5

"Saya adalah manusia, menjadi tentara hanyalah tugas dari kerajaan, jika hati saya tentu tidak setuju membuat rakyat pribumi menderita, apalah daya saya tuan, saya hanya seorang bawahan." (Puspita, 2025).

Secara teks, kutipan tersebut mengindikasikan bahwa Peter tetap melaksanakan tugasnya sebagai prajurit walaupun secara pribadi ia tidak setuju dengan tindakan yang mengakibatkan kesengsaraan bagi masyarakat setempat. Situasi tersebut menggambarkan bahwa individu mengikuti norma dan sistem kekuasaan yang ada. Namun, dari perspektif sosiologi sastra, kutipan ini tidak hanya mencerminkan ketaatan terhadap hukum, tetapi juga menampilkan pertempuran moral yang dialami individu saat berhadapan dengan sistem kekuasaan yang lebih dominan.

Tokoh Peter digambarkan sebagai seorang staf yang wajib mengikuti arahan dari atasannya. Pernyataan "saya hanya seorang bawahan" mengisyaratkan bahwa individu tersebut tidak memiliki wewenang untuk mengambil keputusan secara mandiri dalam tatanan hierarki kekuasaan. Lewat karakter ini, pengarang menggambarkan bagaimana individu seringkali kehilangan kebebasan akibat terikat oleh norma, peran, dan tanggung jawab yang harus ditaati dalam suatu institusi.

Di samping itu, kutipan itu mengindikasikan adanya hubungan kekuasaan antara pemerintah atau penguasa dengan komunitas setempat. Walaupun Peter merasa sedih menyaksikan kesengsaraan rakyat, ia tetap menjadi bagian dari sistem yang mendukung ketidakadilan tersebut. Dalam perspektif sosiologi sastra, ilustrasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bentuk interaksi antara otoritas dan kelompok yang terpinggirkan, di mana kebijakan politik kerap kali secara langsung berdampak pada kehidupan masyarakat berpendapatan rendah.

Konflik yang dialami Peter juga menggambarkan adanya benturan antara nilai-nilai pribadi dan tekanan yang berasal dari sistem. Penulis menggambarkan karakter yang secara etis menentang tindakan represif, tetapi secara struktural tidak memiliki kekuatan untuk melawan kebijakan yang ada. Keadaan ini menunjukkan situasi sosial di mana individu sering kali terjebak dalam konflik antara kepatuhan terhadap instruksi institusi dan usaha untuk mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan yang mereka yakini.

Keadaan yang dihadapi Peter juga dapat dipahami melalui konsep interaksi antara agensi dan struktur yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Menurut (Giddens, 2018), tindakan individu tidak sepenuhnya bebas karena selalu dipengaruhi oleh struktur sosial yang mengatur serta membatasi opsi yang ada. Dalam cerpen Gita Kauripan, Peter mengungkapkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kesengsaraan masyarakat setempat, meskipun sebagai seorang prajurit, ia tetap harus melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh pemerintah. Situasi tersebut menunjukkan bahwa perilaku seseorang sering kali dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih luas dan tidak terpisah dari dirinya. Melalui tokoh Peter, penulis menggambarkan usaha individu untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan di tengah desakan dari institusi yang memaksanya untuk patuh pada aturan dan kekuasaan yang ada.

Menurut (Damono, 2019), kesusastraan dapat dilihat sebagai refleksi dari kehidupan sosial yang menggambarkan cara manusia berinteraksi dengan berbagai

sistem yang memengaruhi eksistensinya. Cerpen Gita Kauripan menghadirkan karakter Peter untuk menggambarkan cara kekuasaan beroperasi dalam masyarakat dan bagaimana individu perlu berjuang melawan peraturan serta sistem yang menghalangi kebebasannya. Dengan demikian, makna kepatuhan hukum dalam cerpen ini tidak hanya sebatas mengikuti peraturan, tetapi juga mencerminkan konflik moral, dinamika kekuasaan, serta posisi individu dalam konteks sosial yang lebih luas.

Berdasarkan analisis itu, nilai hukum dalam cerpen Gita Kauripan menggambarkan ketidakberdayaan dan ketertinggalan dalam interaksi antara individu, kekuasaan, dan moralitas. Penulis menyatakan bahwa mematuhi aturan sistem tidak selalu sejalan dengan nurani individu, sehingga menciptakan gambaran mengenai konflik sosial yang masih ada dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Nilai Pengetahuan

Nilai pengetahuan dalam cerpen Gita Kauripan tampak dari cara masyarakat menerapkan dan menghayati ritual adat serta keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan tersebut bukan hanya informasi mengenai ritual, tetapi juga mencakup pemahaman tentang nilai-nilai budaya, spiritualitas, serta cara hidup masyarakat Bali. Representasi nilai pengetahuan dapat dilihat dari pernyataan berikut ini:

Data 6

“Asep menyan majagau, cenana nuur dewane, mangda Ida gelis turun, mijil saking luhuring langit, sampun medabdaban sami, maring meru gin reko, ancangan sadulur, sami pada ngiring. Gita yadnya ane kagendingin olih Luh Urip di bale pesandekan di jaba tengah pura ngeranayang jagate ento kerasa landuh.” (Puspita, 2025).

Pernyataan itu mencerminkan bagaimana yadnya dilaksanakan dengan melibatkan berbagai elemen dari ritual, peralatan upacara, serta partisipasi masyarakat secara kolektif. Pada level teks, kutipan ini mencerminkan pemahaman masyarakat mengenai cara mengadakan upacara keagamaan. Akan tetapi, dari perspektif sosiologi sastra, representasi tersebut juga mencerminkan cara pengetahuan budaya disampaikan dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat Bali.

Pemahaman tentang yadnya tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga diajarkan oleh keluarga, komunitas adat, pemimpin agama, serta melalui partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan ritual. Dengan cara demikian, generasi muda dapat memahami makna simbol-simbol dalam ritual, cara melaksanakan upacara, serta nilai-nilai budaya yang itu ada. (Widana, 2022) menyatakan bahwa distribusi kebudayaan tradisional di Bali terjadi melalui proses pembelajaran bersama antar generasi, di mana generasi muda belajar dengan mengamati, membantu, dan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua serta nenek moyang. Melalui metode ini, pemahaman mengenai budaya dipertahankan melalui beragam kegiatan sosial yang terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali.

Di samping itu, keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan yadnya menandakan bahwa proses pengalihan pengetahuan terjadi secara kolektif. Keluarga berfungsi sebagai tempat awal yang memperkenalkan tradisi kepada anak-anak, sementara desa adat, pemimpin agama, dan komunitas masyarakat berkontribusi menjaga pengetahuan tersebut tetap ada dalam kehidupan sosial. Situasi ini mengindikasikan bahwa pemahaman mengenai budaya Bali tidak terbatas pada

sekelompok individu, tetapi juga merupakan bagian dari ingatan kolektif masyarakat yang senantiasa dijaga dan diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain.

Penulis juga menegaskan bahwa pengertian terhadap budaya sangat krusial untuk menjaga identitas komunitas Bali meskipun terdapat perubahan dalam masyarakat.

Nilai Agama

Pelaksanaan ritual keagamaan serta kepercayaan masyarakat pada kekuatan spiritual mencerminkan nilai-nilai agama dalam cerpen Gita Kauripan. Nilai-nilai agama terlihat dalam kutipan ini dan memiliki peran krusial dalam kehidupan tokoh serta konteks sosial yang tergambarkan dalam kutipan berikut:

Data 7

“Gending Dewa Yadnya ring Pura Agung Jagat Sari. genah desa sane asri kadulurin karya yadnya ageng ngaenang engsap kramane teken unduke ane kerasayang ring jagat Badung.” (Puspita, 2025)

Kalimat tersebut menggambarkan situasi selama upacara Dewa Yadnya di Pura Agung Jagat Sari yang dihadiri oleh warga desa. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas keagamaan tersebut mencerminkan ikatan spiritual yang sangat erat di antara masyarakat Bali. Upacara yadnya tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan penghormatan dan menunjukkan pengabdian kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara warga. Dengan berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara tersebut, komunitas menampilkan rasa tanggung jawab, kerjasama, dan persatuan yang merupakan bagian dari kehidupan spiritual mereka.

Selain itu, metode penyampaian kegiatan yadnya dalam cerpen itu mencerminkan bahwa agama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Kehidupan spiritual terhubung erat dengan kehidupan masyarakat, dan keduanya berjalan beriringan secara harmonis. Hal ini sejalan dengan konsep Tri Hita Karana yang merekomendasikan adanya keseimbangan dalam tiga aspek interaksi, yaitu hubungan antara manusia dan Tuhan (parahyangan), interaksi antar manusia (pawongan), serta hubungan antara manusia dan lingkungan (palemahan). Pelaksanaan yadnya yang telah disebutkan merupakan wujud nyata interaksi antara manusia dan Tuhan, serta memperkuat tali persaudaraan di dalam masyarakat.

Selain itu, nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam cerpen Gita Kauripan menunjukkan bahwa tradisi keagamaan terus dilestarikan dan dilakukan oleh masyarakat Bali dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Walaupun masyarakat terus tumbuh dan mengalami transformasi sosial, nilai-nilai agama tetap berfungsi sebagai acuan dalam mengarahkan kehidupan sehari-hari. Ritual keagamaan bukan sekadar kewajiban yang perlu dilaksanakan, melainkan juga cara untuk meminta perlindungan, kebahagiaan, dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, cerita pendek ini menegaskan bahwa agama adalah fondasi penting yang membangun identitas budaya, menjaga kelestarian tradisi, serta memperkuat rasa kesatuan dalam kehidupan masyarakat Bali.

Nilai Keindahan

Keindahan cerpen Gita Kauripan terlihat melalui pemakaian bahasa yang puitis serta penggambaran atmosfer secara estetis. Keindahan memberikan dampak yang kuat pada karakter-karakter dalam cerita. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

Data 8

"Bunga mase nyuluhin, mengranyab, peningalane belu, rasanya manis, mangenyundang hati, sampun magegandan harum sarwa miyik meracik pitu maboreh masasab murub, raris kepremen, pesarene sampun mahukup, pepajenge luhung." (Puspita, 2025).

Petikan itu mencerminkan kemampuan penulis dalam menyusun kata-kata yang menarik dan bermakna. Penggunaan istilah seperti bunga mase nyuluhin, harum sarwa miyik, dan pepajenge luhung menghasilkan citra suasana yang lembut, anggun, dan kaya nuansa estetika. Melalui ungkapan tersebut, pembaca dapat membayangkan pesona alam, wangi yang menyegarkan, serta atmosfer yang terorganisir dan terasa suci. Deskripsi yang rinci ini menciptakan pengalaman yang imajinatif, sehingga pembaca merasa seolah-olah dapat merasakan dan melihat langsung apa yang terjadi dalam narasi.

Selain itu, kutipan itu menyajikan elemen citra visual, wangi, dan emosi yang saling berkaitan. Citraan visual terlihat dari penjelasan bunga dan ornamen yang menawan, sedangkan citraan aroma dirasakan dari deskripsi wewangian yang memenuhi ruangan. Sebaliknya, gambaran emosi tampak dari kalimat yang mengundang perasaan, memperlihatkan kemampuan suasana tersebut dalam menyentuh dan membangkitkan perasaan serta emosi seseorang. Kumpulan gambar ini menghadirkan cerita dengan cara yang lebih menghidupkan dan bisa memicu emosi pembaca.

Keindahan yang diuraikan juga mencerminkan kekayaan estetika sastra Bali kontemporer yang tetap berakar pada tradisi setempat. Penggunaan bahasa Bali yang unik, disertai penjelasan tentang suasana tradisional dan elemen-elemen budaya masyarakat Bali, menciptakan karya sastra yang memiliki nilai seni serta nilai budaya yang signifikan. Keindahan dalam narasi singkat ini bertujuan untuk melestarikan identitas budaya serta memperkenalkan kekayaan tradisi Bali kepada audiens.

Oleh sebab itu, nilai estetika dalam cerpen Gita Kauripan tidak hanya tampak dari bahasa yang menarik, tetapi juga dari kemampuan pengarang dalam menciptakan suasana yang dinamis, membangkitkan emosi pembaca, serta menggambarkan kekayaan budaya Bali. Indikator estetika tersebut memperkuat daya tarik narasi sekaligus menghasilkan pengalaman emosional yang mendalam bagi pembaca, sehingga karya sastra ini memiliki nilai seni dan sosial yang signifikan.

Pembahasan

Penelitian menunjukkan bahwa cerita pendek Gita Kauripan tidak hanya menceritakan tentang kehidupan tokoh-tokohnya, tapi juga tentang nilai-nilai sosial di masyarakat Bali sekarang. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa karya sastra erat kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat yang menciptakannya.

Menurut (Damono, 2019), sastra adalah bagian dari masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai alatnya. Oleh karena itu, nilai-nilai sosial dalam cerita pendek Gita Kauripan bisa dilihat sebagai gambaran dari kehidupan masyarakat Bali yang sedang berubah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat (Swingewood & Laurensen, 1972) bahwa karya sastra dapat menjadi catatan sejarah sosial dan budaya pada masa tertentu. Dalam cerita pendek Gita Kauripan, konflik antara tokoh-tokoh seperti Thomas dan ayah Luh Urip tidak hanya menunjukkan pertentangan antara mereka, tapi juga pertentangan antara nilai-nilai lama dan pengaruh modern.

Kini, masyarakat Bali sedang mengalami perubahan dalam cara berpikir, hubungan sosial, dan pertukaran budaya yang semakin berkembang karena globalisasi. Penelitian

ini juga mendukung pendapat (Wellek & Warren, 2016) bahwa sastra saling memengaruhi dengan masyarakat. Sastra tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial, tapi juga dapat menjadi cara untuk memikirkan kembali dan mengkritik keadaan sebenarnya di masyarakat. Dalam cerita pendek *Gita Kauripan*, penulis menggambarkan pasar tradisional, struktur kekerabatan, cara melaksanakan upacara keagamaan, serta masalah dalam keluarga. Semua ini menunjukkan bagaimana penulis mencerminkan kehidupan masyarakat Bali melalui karya sastranya.

Penelitian ini juga dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh (Goldmann, 1981). Menurut Goldmann, sebuah karya sastra merupakan refleksi dari pandangan dunia yang dimiliki oleh suatu kelompok sosial. Dalam cerita pendek *Gita Kauripan*, pandangan dunia ini terlihat dari upaya untuk melestarikan nilai-nilai tradisi, pentingnya garis keturunan, praktik keagamaan, serta kerja sama sosial di masyarakat Bali. Berbagai nilai sosial yang ada dalam cerita tidak hanya menggambarkan pengalaman pribadi tokoh, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Bali memandang kehidupan, keluarga, agama, serta perubahan sosial.

Hasil penelitian ini juga berkaitan dengan berbagai penelitian lain tentang perubahan budaya dan sosial di Bali saat ini. (Putra, 2020) mengatakan bahwa budaya Bali terus berubah karena adanya interaksi dengan kemajuan ekonomi, pendidikan, pariwisata, dan globalisasi. Meskipun demikian, masyarakat Bali tetap mempertahankan unsur-unsur budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka. Hal ini terlihat dalam cerita pendek *Gita Kauripan*, di mana tradisi yadnya, nilai-nilai keluarga, serta interaksi masyarakat dengan adat dan agama tetap dipertahankan meskipun mengalami perubahan sosial.

Pandangan (Widana, 2022) juga mengatakan bahwa kehidupan budaya Bali sangat tergantung pada cara nilai dan pengetahuan budaya disampaikan dari generasi ke generasi, baik melalui keluarga, masyarakat adat, maupun kegiatan ritual. Hasil penelitian ini mendukung pendapat tersebut karena nilai pengetahuan dalam cerita pendek terlihat melalui praktik yadnya, yang berfungsi sebagai cara untuk melestarikan budaya dan identitas sosial masyarakat Bali.

Studi ini juga menunjukkan bahwa konflik antara tradisi dan modernitas menjadi isu penting dalam kehidupan masyarakat Bali saat ini. Hubungan antara Luh Urip dan Thomas menunjukkan cara identitas budaya lokal berubah dan berinteraksi dengan pengaruh dari luar yang terjadi karena adanya perpindahan orang dan proses globalisasi. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Widana, 2022) yang menunjukkan bahwa masyarakat Bali sekarang terlibat dalam proses negosiasi antara menjaga tradisi lokal dan beradaptasi dengan perubahan global.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengenali jenis-jenis nilai sosial dalam sastra, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sosial tidak hanya berupa pesan moral, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial masyarakat Bali saat ini. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menjelaskan bagaimana nilai-nilai kepribadian, materi, biologis, hukum, pengetahuan, agama, dan estetika dibangun dalam teks sastra, serta mencerminkan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Bali saat ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Gita Kauripan* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga menjadi media untuk merefleksikan aspek sosial yang menggambarkan perubahan, ketegangan, serta terusnya nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Bali saat ini. Hasil penelitian ini mendukung pikiran (Inglis & Claydon, 2018) bahwa sastra bisa digunakan sebagai

cara untuk memahami berbagai dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat pada masa itu.

Simpulan

Berdasarkan hasil serta analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa cerpen Gita Kauripan oleh Ida Ayu Nyoman Puspita mengandung berbagai nilai sosial seperti nilai karakter, materi, biologis, kepatuhan hukum, pengetahuan, agama, serta estetika. Selain itu, cerpen ini juga menggambarkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Bali saat ini. Melalui pertikaian, dialog, lingkungan sosial, dan pengalaman tokoh-tokohnya, penulis menggambarkan interaksi antara individu, keluarga, adat istiadat, agama, serta perubahan sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Bali.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tema utama yang diangkat dalam cerpen itu adalah mengenai conflict antara tradisi dan modernitas. Tokoh Thomas yang merupakan orang luar, sikap ayah Luh Urip yang menolak, pentingnya warisan keluarga, kelangsungan tradisi yadnya, serta kokohnya nilai-nilai agama mencerminkan usaha masyarakat Bali dalam melestarikan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial. Dalam konteks ini, nilai-nilai sosial yang ada tidak sekadar menjadi pesan moral, tetapi juga mencerminkan bagaimana masyarakat Bali menanggapi beragam tantangan budaya, ekonomi, dan sosial di era sekarang.

Dari perspektif sosiologi sastra, penelitian mengungkapkan bahwa cerpen Gita Kauripan berperan sebagai gambaran dari keadaan sosial yang terdapat di masyarakat Bali. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Damono, 2019) yang menyatakan bahwa sastra memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial masyarakat, dan sejalan dengan pemikiran (Swingewood & Laurenson, 1972) yang memandang sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang merekam perubahan dan dinamika masyarakat pada waktu tertentu. Di samping itu, studi ini mengindikasikan bahwa sastra Bali modern tidak hanya merefleksikan nilai-nilai budaya setempat, melainkan juga mendokumentasikan proses perubahan sosial yang berlangsung di masyarakat Bali saat ini.

Sumbangan penelitian ini adalah berupaya mengaitkan nilai-nilai sosial dalam cerpen Bali masa kini dengan kondisi sosial masyarakat Bali saat ini, dengan pendekatan sosiologi sastra. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang sering kali terfokus pada pengidentifikasian jenis nilai sosial, penelitian ini mengungkapkan bagaimana nilai-nilai tersebut terbentuk dalam teks dan mencerminkan isu-isu yang berkaitan dengan identitas budaya, hubungan sosial, pelestarian tradisi, serta konflik antara nilai-nilai lokal dan pengaruh global.

Akan tetapi, studi ini tetap memiliki keterbatasan karena hanya berpusat pada satu karya sastra dan menerapkan metode analisis teks. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat diperluas dengan membandingkan berbagai karya sastra Bali modern atau mengintegrasikan pendekatan sosiologi sastra dengan analisis tentang cara pembaca merespons karya tersebut, sehingga meningkatkan pemahaman mengenai hubungan antara sastra, masyarakat, dan transformasi sosial budaya di Bali.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang banyak kepada semua pihak yang memberi dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini, baik langsung maupun tidak langsung. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada akademisi dan sumber ilmiah yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Peneliti

berharap hasil penelitian ini berguna sebagai referensi bagi peneliti berikutnya dan memberi kontribusi positif pada pengembangan kajian sastra dan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Colorafi, K. J., & Evans, B. (2016). Qualitative descriptive methods in health science research. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 9(4), 16–25. <https://doi.org/10.1177/1937586715614171>
- Damono, S. D. (2019). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Gramedia.
- Faruk. (2017a). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2017b). *Metode penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Giddens, A. (2018). *Sociology* (8 ed.). Polity Press.
- Goldmann, L. (1981). *Method in the Sociology of Literature*. Basil Blackwell.
- Inglis, D., & Claydon, A. (2018). *The Sociology of Literature and Theatre*. Palgrave Macmillan.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. In *Research in Nursing & Health* (Vol. 40, Nomor 1). <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Puspita, I. A. N. (2025). *Gita Kauripan (Cerita pendek)* (I Nyoman Anom Fajaraditya Setiawan, Ed.). Sidyanusa Pelita Bersinergi.
- Putra, I. N. D. (2020). *Bali dalam Kuasa Politik Identitas*. Pustaka Larasan.
- Ratna, N. K. (2017). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Risdi. (2019). *Nilai-nilai sosial dalam karya sastra* (Sadiqul Alim, Ed.; Pertama). CV. IQRO.
- Sugiantomas. (2020). *Pengantar kajian sastra*. LoveRinz Publishing.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Swingewood, A., & Laursen, D. (1972). *The Sociology of Literature*. Paladin.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of Literature*. Atlantic Publishers and Distributors.
- Widana, A. A. G. O. (2022). *Kesusastraan Bali*. NilaCakra. <https://books.google.co.id/books?id=fNVOEAAAQBAJ>